CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

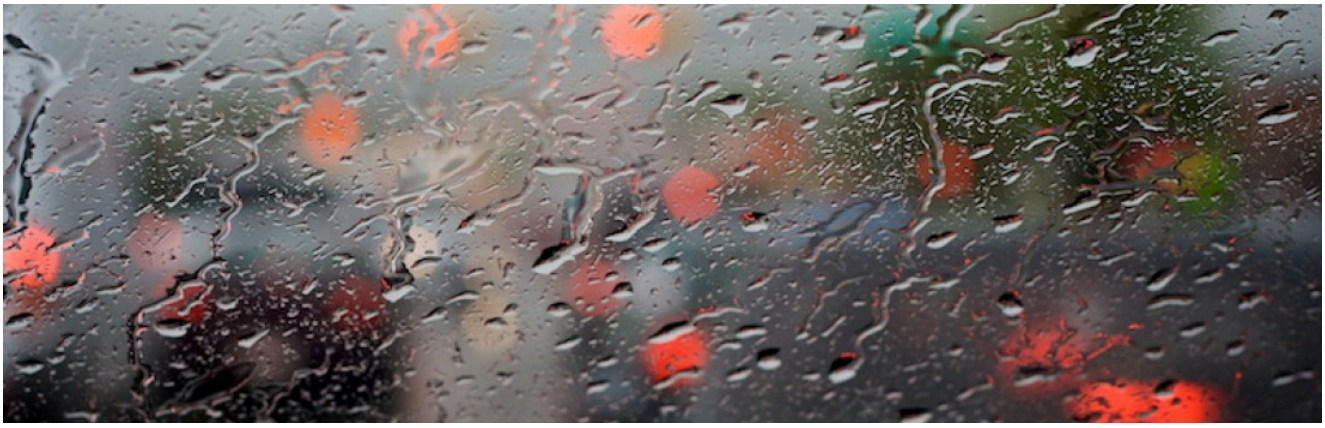

Le Jeune Homme Amoureux: Mainan

July 29, 2014 by kinky ninja | 18 Comments

It is better to conquer yourself than to win a thousand battles. Then the victory is yours. It cannot be taken from you, not by angels or by demons, heaven or hell.

—Buddha

Balik menghadap ke arah sana, kataku.

Engkau tersenyum dan melakukan apa yang kukatakan.

Pentangkan yang lebar. Aku ingin melihat lubangmu lebih jelas, kataku lagi.

Engkau menoleh sambil mengangkat alis. Mengangkat bahumu, tapi tetap, kau lantas melakukan yang kukatakan.

Aku memerhatikan dengan seksama lubangmu.

Bagaimana dengan latihannya, Ci. Tanyaku.

—Setiap pagi dan malam.

Bagus *sih*. Karena tanpa latihan hal ini tidak akan menyenangkan. Kita berdua tahu soal itu. Coba buka barang yang Cici beli kemarin, pintaku.

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

July 2014

M	T	W	T	F	S	S
	1	2	3	4	5	6
7	8	9	10	11	12	13
14	15	16	17	18	19	20
21	22	23	24	25	26	27
28	29	30	31			

Engkau mengangguk dan berjalan meraih tas tanganmu. Sibuk sebentar, menggenggam sebuah kotak kardus kecil lantas berbalik dan mengacungkannya padaku.

—Buka?

Aku mengangguk.

Engkau duduk di atas kasur kemudian sibuk merobek kemasannya. Dalam kemasannya dipenuhi oleh kertas lembut yang kau buka perlahan-lahan seakan menjaga agar kemasannya sama sekali tidak rusak. Di dalamnya lagi, masih ada bungkusan lain yang lebih rapat dan rapi. Mungkin itu karenanya mengapa kau buka dengan amat berhati-hati.

Agak lama, akhirnya selesai. Engkau meringis dan mengacungkannya padaku. Lalu tertawa pelan.

—Besar juga ya? Bisa masuk ya sebesar ini?

Aku juga tertawa.

Engkau juga ikut memilih setelah melihat pilihan gambar mainannya, ujarku sambil tetap tertawa.

Tetap jadi atau batal, sambungku kemudian.

—Jadi.

Engkau mengangguk mantap. Aku tersenyum. Aku suka sikapmu.

Aku berdiri dan membuka lemariku mengambil satu tube Durex Play yang sudah habis setengahnya. Lalu kutarik kursi oranye kemerahanku dan duduk menghadap dirimu.

Engkau masih mengacungkan tanganmu menggenggam mainan tersebut sambil tetap tersenyum.

Sekarang olesi lubangmu dengan ini, kataku seraya kuacungkan tube di tanganku.

Engkau selalu antusias setiap kali memulai permainan baru. Tanpa takut. Tanpa khawatir apapun. Amat berbeda dengan mereka yang usianya jauh lebih muda yang mengaku ingin mencoba apapun, tetapi selalu saja ketakutan saat aku mengajukan permainan baru. Amat

« Jun Aug »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

berbeda denganmu, yang kini langsung melakukan apa yang kukatakan tanpa pertanyaan, tanpa sanggahan. Menyusul ucapanku tadi, engkau sibuk melumasi jemari dan mengolesi bukaanmu sendiri.

Tambah lagi. Sekarang masukkan satu jari dan berikan pelumasnya di bagian dalam juga, komentarku.

Engkau melakukannya begitu saja. *Begitu saja*.

Sekarang mainan tadi itu perlu dilumasi juga dengan baik, ujarku seraya mataku terus terfokus memerhatikan bagaimana engkau melumasi bukaanmu.

Mainan itu secara aneh bentuknya sedikit menyerupai tetesan air mata dengan sebuah dudukan kecil di bawahnya. Atau mungkin pohon cemara dengan setiap sudut yang membulat dengan lembut dan halus. Tanpa sudut tajam sedikitpun. Berbahan fiber bening sehingga mirip kaca.

Engkau masih dalam posisi menungging di mana bagian belakangmu menghadapku. Dada dan tubuhmu kau baringkan di atas kasur.

Kini mainan tersebut sudah dilumasi dengan sempurna. Tangan kananmu memegang dudukannya yang kecil tetapi begitu pas di tangan. Lalu engkau menoleh.

—Sekarang?

Kapan Cici siap, ujarku sambil mengangguk.

Lantas kubantu pentangkan kedua bulatan pantatmu, sementara kau sibuk dengan mainan bening tadi. Perlahan kau pastikan ujung atas mainan seperti cemara yang membulat itu pada bukaanmu. Perlahan juga, tangan kananmu mendorongnya masuk. Perlahan. *Amat perlahan*. Badanmu sempat bersitegang selama sepersekian detik, persis ketika ujung mainan bening tersebut mementangkan bukaanmu sedikit demi sedikit. Dan aku melihat itu semua.

Engkau melakukannya tanpa bicara sama sekali. Amat fokus.

Perlahan-lahan mainan bening tersebut masuk semakin dalam. Senti demi senti. Mengatur nafas. Tegang sejenak. Menarik dan menghembuskan nafas. Rileks. Masuk lebih banyak. Begitu dan begitu terus. Hingga akhirnya, “plop” bagian yang berbentuk air mata itu sudah berada di dalam sepenuhnya dan hanya tersisa pegangannya

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Tentang Homofobia

Pasca Agustus '25

Singapura, Juni 2026: Tangerine

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Emperor's New Clothes

Gregorius Hugo

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

is where my heart is

Demi Waktu: Pertemuan Kembali dengan Diriku yang Dulu

yang berada di luar. Bukaanmu telah terbuka dengan baik dan kini tertahan. Lubangmu terisi lebih baik dan lebih penuh dibandingkan sebelum-sebelumnya.

Engkau seperti membeku. Tetapi tubuhmu sedikit gemetar.

Aku meraih tubuhmu dan perlahan membalikkannya, menghadapku. Engkau kini dalam posisi berjongkok di hadapanku. Kuangkat dagumu perlahan hingga aku dapat menatap matamu.

Apakah itu air mata, tanyaku.

Engkau mengangguk. Lantas meringis. Tanganmu segera bergerak menghapusnya.

—Lalu?

Coba untuk duduk, kataku.

Engkau menatapku sambil perlahan-lahan menggerakkan badanmu ke belakang dan mengambil posisi duduk di atas karpet.

Begitu duduk, sontak kepalamu tengadah dan matamu menutup sambil mengernyit. Mulutmu terbuka. Aku tahu, engkau berusaha menahan suaramu saat beban tubuhmu saat duduk mendorong mainan bening tadi memasuki dirimu lebih dalam.

Aku berdiri dari kursiku kemudian berlutut di hadapanmu. Kuusap rambutmu perlahan. Engkau masih menutup mata, tapi kernyitan di dahimu telah hilang. Kini yang ada adalah senyumanmu. Kukecup bibir itu pelan. Kugigit lembut dan dalam sepersekian detik lidah kita saling bergumul dalam desah dan basah. Kuraih tangan kirimu dan kuangkat perlahan. Kini posisi dudukmu disangga oleh tangan kananmu ke belakang. Kuhentikan pagutan kita lalu kuganti, kumasukkan, kuhisap jari tengah dan telunjuk kirimu dengan perlahan, seraya mataku masih menatapmu. Engkau juga menatapku lurus.

Tak lama kukeluarkan jemarimu dari mulutku dan kuarahkan pada klitorismu. Kuusap-usapkan perlahan, lantas kulepaskan genggamanku setelah tanganmu otomatis bekerja sendiri.

Kembali mulutku menyerbu mulutmu. Perlahan, engkau mulai mendesah. Nafasmu berat dan memburu. Gerak tubuhmu semakin aktif.

Aku menarik diriku. Berdiri. Kuacungkan tangan kananku yang segera kau sambut dan berdiri perlahan-lahan dengan mainan bening itu masih menempel pada lubangmu. Engkau lantas berdiri dengan posisi yang aneh karena mungkin rasanya memang aneh ada benda yang menancap di bawah belakangmu.

Kubimbing perlahan dirimu agar dirimu berdiri dan menumpukan beban tubuhmu di meja.

Aku berlutut di belakangmu.

Siap, Ci? Tanyaku.

Engkau mengangguk.

Kurenggangkan kedua bongkah pantatmu. Lalu kuraih pegangan mainan bening tadi. Lalu kutarik perlahan. Amat perlahan. Seperlahan saat ia memasuki tubuhmu tadi. Engkau menahan nafas beberapa saat. Lalu menghembuskannya perlahan. Perlahan. Perlahan. *Perlahan*.

Hingga, "plop". Mainan itu lepas dari tubuhmu sepenuhnya, seiring dengan hembusan lega nafasmu. Kuperhatikan hasilnya.
Mainan bening ini telah meninggalkan lubang dengan pinggiran kemerahan sementara tengahnya gelap menganga.

Diam dulu, Ci. Ujarku seraya aku berdiri dan meletakkan mainan bening itu berdiri di atas meja tepat di hadapanmu. Mainan itu berdiri seperti cemara berbentuk aneh.

Engkau menoleh dan berdehem tanda setuju.

Aku meraih tube Durex yang tadi tergeletak di atas kasurku, seraya aku membuka celanaku. Kubuka tutupnya dan kuolesi dengan baik penisku. Lalu kudekati tubuh telanjangmu. Kujilat pundakmu sedikit.

Kini giliranku, Ci, bisikku perlahan.

Dengan mudah, teramat mudah malah, penisku menelusup ke dalam bukaanmu tadi. Engkau sedikit tersentak. Kupeluk tubuhmu erat dari belakang dan kutancapkan gigiku di pundakmu. Engkau melenguh pelan seraya kepalamu tertengadah. Dengan tangan kananku segera kuraih mainan bening tadi seraya kugerakkan badanku maju mundur teratur. Kuangkat ke hadapan wajahmu.

Kini tangan kiriku meraih leher depanmu. Melingkar di sana dengan tepat, menjaga agar kepalamu tetap tengadah. Tangan kananku dengan perlahan mengarahkan ujung atas mainan bening tumpul itu ke mulutmu seraya gigitanku masih menancap di pundak kananmu.

Selanjutnya, di antara eranganmu, sebagaimana dirimu yang tak pernah mengenal kata menyerah untuk hal apapun, yang selalu mampu mengalahkan dirimu sendiri, tanpa perlu komentar dan kata-kata, *engkau membuka mulutmu*.

Categories: Here and Now | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

18 THOUGHTS ON "LE JEUNE HOMME AMOUREUX: MAINAN"

Leave a comment

The Hipster
August 5, 2014 at 3:16 am

Kalau saya perhatiin, jarang loh P, ada yg mau komentar kalau kamu udah nulis yang kayak gini. 🙂 Mungkin pada sungkan kali yah? 🙂 🙂

Aku kok jd ngebayangin, ada orang-orang yg gregetan sambil jantungnya dag dig dug saat lagi baca cerita-cerita kamu yang kayak gini. 🙂 🙂

★ Like

Reply

thoughtcrime
August 5, 2014 at 10:37 am

Hahaha. Biarin aja. Pasti bingung juga kan mau komentar apaan? Tapi emang bikin dag dig dug ya?

★ Like

Reply

The Hipster
August 5, 2014 at 10:46 am

Saya sih cuman nebak aja, kalau pembaca yang "pada umumnya" akan dag dig dug dengan jenis postingan kamu yang kayak gini.

Saya dan pasangan saya juga belakangan jadi kecanduan sama anal sex dan BSDM. Kamu udah pernah nyoba khan, pastinya?

★ Like

Reply

thoughtcrime
August 5, 2014 at 11:53 am

Mungkin sih. Gak tau juga, abis cuman nulis apa yang dialamin dan berkesan di idup aja.

Anal seks dan BDSM? Waaah? Apa tuuuhh?

★ Like

Reply

The Hipster
August 5, 2014 at 12:28 pm

Ah.. kamu emang paling bisa pura-pura. 🙄

★ Like

Reply

Lady Snowblood
August 5, 2014 at 2:47 pm

Some people may be offended when some others are dag dig dug, I guess.

★ Like

Reply

Mimin
August 5, 2014 at 3:05 pm

So as the writer's secret lover which one are you?

★ Like

Reply

Lady Snowblood
August 6, 2014 at 10:25 am

Mimin, what did you mean?

★ Like

Reply

---

mimin
August 7, 2014 at 3:46 pm

Youre his secret lover. Everyone knows tapi gue cuma pengen tau lu dag dig dug atau offended?

★ Like

Reply

Lady Snowblood
August 8, 2014 at 6:46 pm

Ok. Neither one. Puas?

★ Like

Reply

---

mimin
August 9, 2014 at 3:53 am

Thanx. Sorry no offense ya ? Gue nanya karena pgn tau apa yg lu rasa tiap kali pacar lu nglakuin kyk diatas n you know it well even in the details sih

★ Like

Reply

Lady Snowblood
August 12, 2014 at 4:04 pm

Mimin, do you have a problem with me?

★

Like Reply

---

lol
August 8, 2014 at 9:25 am

kesimpulan : gigolo.

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
August 10, 2014 at 12:16 am

Gigolo itu profesi, sementara ini bukan. Dengan begitu artinya kesimpulanmu atas diriku nol besar.

Silahkan diulang analisanya berdasar data dan hipotesa yang akurat. Mohon dicantumin juga narasumbernya. Untuk mata pelajaran ini kamu sama sekali belum lulus. Silahkan ngulang.

Belajar lebih tekun, jangan banyak coli sama nonton bokep.

★ Like

Reply

---

god of war
August 11, 2014 at 5:01 am

Kesimpulan : playboy hahaha

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
August 12, 2014 at 1:52 am

*nguap

★ Like

Reply

Lady Snowblood
August 28, 2014 at 3:44 pm

Easy, you silly. Why dont't you let others give their own opinion and interpreting your words?

★ Like

Reply

thoughtcrime
August 29, 2014 at 12:35 am

The death of author, eh? Tapi iya juga sih ya. Teks ya teks, musti dibebasin dari beban siapa si penulis sebenernya. Bener, bener. Thanks milady.

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top